



Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi (Dialek Sosial) Dalam Era Masa Kini

Dimas Prananda¹, Desy Rizky F², Nur Afidah³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

Email : PranandaDimas842@gmail.com¹, Rizkyfitriandesy@gmail.com², afidahn089@gmail.com³

Abstract. *In phonological analysis in social media, the types of words found in adolescent promiscuous language tend to be short or short. These abbreviations occur in two processes, namely contraction and acronym. The formative thing in this case is how the form, using the phoneme on the suffix —in. Whereas phonological features found in adolescent promiscuous languages are the tendency to use vowels /e, o and/; pronounced sounds, declension, reinforcement, and vocal fusion*

Keyword: *Adolescent language, Phonological Analysis, social dialects, globalization.*

Abstrak. Dalam analisis fonologi dalam dialek sosial, tipe-tipe kata yang terdapat dalam Bahasa pergaulan remaja cenderung singkat atau pendek. Pendekatan ini terjadi dalam dua proses yaitu kontraksi dan akronim. Hal yang membentuk dalam hal ini adalah bagaimana bentuk, memakai fonem pada akhiran –in. Sedangkan ciri-ciri fonologi yang terdapat dalam bahasa pergaulan remaja adalah cenderung menggunakan vokal /e, o dan ə /; melepas bunyi, penguatan, dan perpaduan vokal

Kata Kunci: Bahasa Remaja, Analisis Fonologi, Dialek Sosial, Globalisasi

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai simbol dan identitas negara Indonesia tentunya memiliki fungsi, yaitu sebagai Bahasa negara dan nasional. Dari waktu ke waktu tentunya adanya Bahasa sangat penting agar terciptanya proses komunikasi yang lancar. Utama dalam komunikasi di samping komponen-komponen lain seperti gerak tubuh, nada, dan sebagainya. Tanpa bahasa tidak akan pernah terjadi komunikasi secara berbahasa. Maka dari itu, pentingnya faktor bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagian beberapa linguist menyatakan bahwa berbahasa sama pentingnya dengan bernafas dan di ibaratkan sebagai makanan sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat-masyarakat penuturnya memiliki cara tertentu. Cara yang muncul bergantung pada latar belakang sosial masyarakatnya, letak geografi, pendidikan, usia, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut

implikasi pada munculnya dialek-dialek sosial dan dialek geografi. Di samping itu, variasi juga diakibatkan adanya fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan sosiolinguistik bahwa masyarakat bahasa selalu beraneka ragam, dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan berbagai variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang masyarakat pada sosial budaya penuturnya (Wardhaugh, 1986;

Kaswanti Purwo, 1990:16 dalam Wijana, 1996:7). Lebih jauh, Bell (1976:191) menyatakan bahwa tidak ada penutur bahasa yang memiliki satu gaya (*single style speaker*) karena setiap penutur bahasa menggunakan berbagai bahasa serta menguasai pemakaiannya.

Bahasa gaul adalah bahasa yang bebas yang memiliki arti yang menarik dan identik kasar. Bahasa ini identik sering digunakan ke dalam kehidupan para remaja dan anak muda sehingga memunculkan istilah-istilah anak gaul, kafe gaul, mobil gaul, dan sebagainya. Ciri yang paling menonjol dari bahasa ini adalah permainan kata (*word play*) sehingga antara simbol dan acuannya menyimpang.

Jauh. Ditinjau dari segi semantik, kata gaul ini mengalami perluasan makna. Artinya, sebuah kata yang pada awalnya hanya tertuju pada makna tertentu saja, namun seiring perkembangan zaman

Makna kata tersebut sangat bergantung pada konteks pemakaian. Kata gaul dalam makna leksikal menimbulkan kata pergaulan 'perihal bergaul, percampuran dalam persahabatan (kehidupan sehari-hari) (KUBI, 1995:300). Rata-rata Sebagian orang mudah bergaul dengan gaya yang moderen atau up to date dan sesuai dengan zamannya sering disebut anak gaul. Dalam berbahasa pun kelompok penutur bahasa ini memiliki bahasa khusus yang disebut bahasa gaul.

Kepopuleran bahasa gaul sangat didukung oleh kondisi masyarakat Indonesia yang selalu tertarik oleh hal-hal yang baru. Pada era globalisasi ini segala aspek kehidupan bisa dirubah dalam aspek apapun termasuk bahasa. Artinya, bahasa bisa dipermainkan untuk tujuan-tujuan tertentu dalam komunikasi. Bahasa tersebut dikenal dengan istilah bahasa gaul yakni sebuah istilah yang ditujukan kepada kondisi-kondisi tertentu yang sesuai dengan jamannya (*up to date*). Bahasa gaul adalah salah satu model bahasa yang digunakan sekelompok orang seperti bahasa pergaulan anak muda atau remaja, bahasa para artis dan sebagainya. Bahasa ini juga sering digunakan di media sosial untuk membuat penonton tertarik. Keanekaan ragam bahasa ini untuk memposisikan Bahasa untuk memproyeksikan diri sebagai anak gaul. Dalam Proses penguatan yang ditemukan dalam Bahasa pergaulan remaja adalah Diftongisasi dan perubahan vocal. Berikut kutipan yang akan di bahas dalam isi pembahasan. Fenomena ini penting untuk dikaji karena melihat aspek yang baru baru terangkat dalam era globaliasi

KAJIAN TEORERITIS

Kajian teoritis atau landasan teori adalah bagian definisi, konsep, dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara sistematis. Kajian teori ini merupakan salah satu komponen penting di dalam sebuah penelitian. karena, hal tersebut menjadi sebuah acuan atau

dasar dari sebuah penelitian. Kajian teori yang berkualitas cenderung menentukan kualitas dari sebuah penelitian yang dibuat. Walaupun peraturan setiap perguruan tinggi itu berbeda-beda, tapi setidaknya kajian teori bisa menjadi landasan komposisi yang mendominasi nomor dua setelah hasil penelitian itu sendiri.

Kajian teoritis seharusnya mengadopsi minimal satu teori yang mendasar yang memang berkaitan dengan topik penelitian yang akan di kaji. Sebuah kajian teori harus menggunakan teori yang masih relevan untuk mendefinisikan variabel yang akan dikemukakan di dalam sebuah penelitian. Selain hal tersebut, kajian teori ini juga seharusnya dapat menjawab hipotesis dan juga memberikan jawaban sementara yang sudah disusun agar pembaca menjadi tahu gagasan ide dari penulis penelitian ini.

emory cooper (September 1, 1927 – January)Sedangkan Cooper berpendapat bahwa kajian teori adalah sekumpulan konsep, variabel, proposisi, dan konsep lain yang secara sistematis berhubungan dan juga sudah ditarik kesamaannya untuk bisa menjelaskan dan membaca sebuah fakta.

Nur, Abdul & Fernandez (2005: 118) berpendapat bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berbeda dengan ciri-ciri yang digunakan oleh masyarakat yang lain dari bahasa yang sama, tetapi diantara para penuturnya masih dapat saling memahami bahasa tersebut. Ciri utama dialek yaitu perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan

berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan dialek anak remaja sekarang agak berbeda kalau kita kaji dan lihat bila kita kasih contoh simple anak Jakarta jaksel dan bandung remaja jaksel cenderung berbeda, remaja jaksel cenderung mencampurkan Bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia sehingga lebih modern dan mengikuti zaman era globalisasi apabila remaja bandung cenderung mencampurkan kosa kata Indonesia dan sunda secara sederhana apa adanya. Menurut Badudu (dalam Listyorini 2015 : 31), menyatakan bahwa Bahasa gaul merupakan bahasa sehari-hari penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan. Bahasa gaul sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam ini cenderung memilih ragam santai, sehingga tidak terlalu baku atau kaku

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan serta teori guna memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia.

Metode riset merupakan panduan dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Dengan adanya metode ini, para peneliti dapat mengatur proses penelitian dengan baik dan benar. Tujuannya adalah agar proses penelitian tidak mengalami kendala, dimulai dari hal-hal mendasar hingga mencapai aspek yang lebih rinci untuk akhirnya mendapatkan kesimpulan atau hasil dari penelitian tersebut. Tanpa metode riset oleh seseorang, para peneliti akan bingung tentang bagaimana cara memulai dan menghasilkan kesimpulan dari studi mereka. Oleh karena itu, metode riset dan observasi menjadi komponen penting dalam menunjang proses penelitian berjalan lancar kegiatan penelitian serta membantu meringankan beban tim riset sehingga mereka dapat bekerja secara optimal mulai awal hingga akhir hingga mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian.

Metode penelitian deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada karena sangat relevan untuk penelitian menggambarkan zaman pada era globalisasi dimana banyak fakta yang terungkap dalam hal ini secara apa adanya Sukardi (2003: 157) menjelaskan tentang penelitian deskriptif yakni penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek penelitian secara tepat. Contohnya, dalam pengembangan hasil dari metode pembelajaran, terdapat banyak unsur yang harus dipelajari untuk membentuknya meliputi pendekatan yang digunakan, model pembelajaran yang dipilih, media pembelajaran yang mendukungnya, hingga langkah implementasinya di kelas. Penelitian deskriptif berusaha untuk mengungkap berbagai detail secara objektif dan supaya tidak tampak kelemahan dalam penelitian tersebut agar metode pembelajaran dapat diterangkan sejas-jelasnya dan bisa didapatkan berbagai data berharga yang dapat ditarik untuk penelitian selanjutnya atau digunakan untuk pengaplikasian dalam kehidupan nyata dalam .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah dialek sosial berarti ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu. Dialek sosial dapat membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Setiap daerah di Indonesia rata-rata memiliki dialek yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi karena keragaman dari segi penuturnya dan akibat perbedaan kelompok sosial di dalam masyarakat. tentunya kita patut bersyukur kepada tuhan yang maha esa karena telah lahir di negeri Indonesia ini beragam budaya dan Bahasa banyak ditemukan di daerah ini

Pembahasan yang digunakan Cenderung menyingkat bentuk remaja cenderung menyingkat bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal itu dilakukan untuk kemudahan dan kesantiaian dalam berkomunikasi tentunya dialek yang dilahirkan berbeda beda antar daerah yang ada Indonesia namun dalam konteks pembahasan ini pada remaja Jakarta selatan dan bandung hasil dari penelitian ini diambil dari beberapa jurnal yang sudah di teliti oleh para ahli

Hasil hipotesis dari penelitian kelompok kami melahirkan ide baru dan gagasan bahwa dialek sosial bahasa gaul remaja jakarta selatan dan bandung mencerminkan kekayaan budaya lokal yang unik. Semakin berkembangnya zaman yang semakin canggih, menyebabkan berbagai budaya masuk ke indonesia yang menyebabkan anak muda merasa lebih keren dan intelektual. Salah satu contohnya yaitu dengan membandingkan antara dialek jaksel dan bandung. Dialek di jaksel dominan menggunakan bahasa inggris, sedangkan dialek di Bandung dominan menggunakan bahasa kasar, yang dimaksud bahasa kasar disini dialek bahasa sunda ini menggunakan penutur kata yang berbeda beda dan daerah penggunaannya.

A. Hasil Fonologis Bahasa pergaulan remaja.

1.1 Cenderung menggunakan vokal /e/ , /ə/, dan /o/

Secara umum bahasa pergaulan remaja memiliki ciri yang sangat menonjol pada pemunculan vokal /e/ sebagai vokal depan, tengah, tegang, dan tidak bulat; vokal /o/ sebagai vokal belakang, tengah, bulat, dan tegang. Di samping itu, variasi bunyi-bunyi vokal ditandai dengan munculnya bunyi vocal /ə/ (pepet) pada hampir sebagian besar kosakata remaja. Kata-kata tersebut antara lain terdapat pada /guwe/, /ngeles/, /capek deh/, /tetep/, /banget/, /temen/, /bete/, /sampe/, /bosen/, /seeh/, /ember/, /rame/, /cewek/, /deh/, /gue/, /nek/, /sampe/. Untuk vocal /o/ terdapat pada kata-kata /bo?/, /lo/, /cowok/, /bokap/, /nyokap/, /gokil/, /bo,ong/, /jomblo/ dan sebagainya.

1.2 Melesapkan bunyi

Pelesapan bunyi kata-kata bahasa pergaulan remaja ini memiliki kecenderungan melesapkan segmen pertama seperti berikut ini. Ruas /s/ yang menjadi pengawal kata-kata berikut ini dilesapkan setelah didahului bunyi vokal. /sudah/ [udah]

/saja / [aja]

Pelesapan ini adalah kaidah kecil dengan notasi ciri [+kaidah pelesapan /s/], karena berlaku hanya pada sekelompok kecil kata. Kaidah fonologisnya sebagai berikut. Kaidah kecil pelepasan /s/

+kons		+si
+mal	--	-kons
-son		

Kaidah tersebut menyatakan bahwa/s/ ([-sil., +mal., -son]) sebagai pengawal kata sudah dan saja, menjadi lesap sebelum bunyi vokal.

Para remaja cenderung melesapkan/h/ di awal kata dan hanya ada beberapa kata yang mengalami pelesapan pada tengah kata yaitu /bohong/. Pelesapan /h/ terjadi jika diawali oleh vokal. Berikut adalah kata-kata yang mengalami pelesapan /h/, baik di awal maupun di tengah kata.

/hangat/ [aŋgat]

/hancur/ [ancur]

/habis/ [abis]

/hafal/ [apal]

/hitam/ [item]

/bohong/ [boʔoŋ]

Mengalami Pengenduran, penguatan,
dan perpaduan vokal Pengenduran vokal

Kata-kata bahasa pergaulan remaja terlihat dengan jelas dari ciri fonologisnya yang mengubah bunyi vokal dan pengubahan ini menurut teori fonologi generatif termasuk dalam pengenduran atau pelemahan bunyi vokal. Berikut adalah kata-kata yang mengalami perubahan ke arah pengenduran pelemahan vokal.

a) /sangat / [sanget-- banget]

b) /ingat / [inget]

- c)/hangat/ [sempet]
- d)/sempat/ [sempet]
- e) /tetap/ [tetep]
- f) /bosan / [bosen]

/capek/

/sih/ /kali/

[cape?]

[sIh] [kaII].

(Wah kalo gitu capek deh!)

(Lotauga?sih) (Mimpi kali ...)

Proses tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Perubahan dari /sangat/ menjadi [banget] dapat dikatakan sebagai proses pengenduran konsonan karena ruas [s] ([- sil., +mal., -son]) yang menjadi pengawal /sangat/ akan diubah menjadi [b] ([-sil., - mal.]). Pengenduran konsonan terjadi karena berkurangnya ketegangan otot ketika mengucapkan [b

KESIMPULAN

Cenderung menggunakan vocal /e/, /o/, dan /ə /; (ii) pelepasan bunyi, (iii) pengenduran, penguatan dan perpaduan vokal. Ketiga, kecenderungan yang terdapat dalam bahasa pergaulan remaja adalah cenderung menyingkat atau memperpendek bentuk kata. Pemendekan ini terjadi dalam dua proses yaitu kontraksi dan akronim. Kecenderungan lain adalah modifikasi bentuk, menggunakan verba dengan akhiran –in. Bahasa gaul generasi sekarang yang digunakan di social media banyak di adopsi dari Bahasa daerah dan Bahasa asing, jika di lihat dari proses pembentukan Bahasa tersebut diperoreh dari proses pemendekan kata, penyingkatan, dan pemelesetan kata. Metode yang kita pakai yaitu Metode riset yang fungsinya agar peneliti tidak mengalami kendala, dan Metode penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran keadaan secara fakta hal yang mendeskripsi secara sedetail mungkin secara fakta karna sangat relavan untuk menggambarkan era globalisasi. Perbedaan dialek jaksel dan bandung terjadi keragaman dari segi penuturnya dan akibat perbedaann kelompok sosial di dalamn masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1993). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, H. (2003). *tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2006). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Bahasa, P. (2008a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bahasa, P. (2008b). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depertemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. (2015). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., . . . Yuliasih, N. (2023). *Filsafat Pendidikan Bahasa*. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.
- Catharina Dian Ikawati & Dian Indira (2021). Pengucapan Teks Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Filipina: Kajian Fonologi. *Jurnal Basastra: jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Vol, 9, No. 1,) 13-23.
- Rai Bagus Triadi & Ratna Juwitasari Emha (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia.*, UNPAM PRESS, ISBN: 978-623-6352-37-3.
- Dwi Hadi Mulyaningih (2014). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra: BAHTERA*, Tahun 13, No. 1, Januari 2014.
- Zainal Arifin Nugraha (2020). Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia Oleh Pemelajar Asal Tiongkok. *Jurnal BATRA*, (Vol 6, No 1).
- Endang Purwaningrum dan Hastuti Redyanita. Pencampuran Bahasa (Indonesia-Inggris) dalam Penyampaian Makna dalam Komunikasi Sehari-hari.
- Ayu Novia Mega Ningsih. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam Menunjang Ilmu Pengetahuan di Era Global.
- Dwi Apriana. Pengaruh Bahasa Inggris Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Globalisasi sebagai Peluang Sekaligus Ancaman.